

DARI ISTANA BABEL KE INDONESIA MASA KINI: RELEVANSI SPIRITUALITAS DANIEL BAGI PENGUATAN TOLERANSI DALAM MODERASI BERAGAMA

Anugerah Joyser¹; Yehuda Indra Gunawan²

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta¹⁻²

Jakarta, Indonesia

Korespondensi: joyser@sttekumene.ac.id

Dikirim: 20 Juni 2025

Revisi: 28 Juni 2025

Diterima: 29 Juni 2025

ABSTRAK

Keberagaman agama di Indonesia merupakan kekayaan bangsa sekaligus menjadi ancaman konflik agama apabila pemerintah tidak memiliki mekanisme yang kuat mengatur kehidupan bersama antar umat beragama. Dalam waktu beberapa tahun terakhir, pemerintah telah berupaya untuk membangun toleransi dalam moderasi beragama, tetapi fakta pada sejumlah kasus intoleransi antar umat beragama masih sering terjadi. Peristiwa intoleransi ini tidak hanya menimbulkan kerugian finansial tetapi juga memberikan trauma psikologis dan rasa tidak aman dalam memeluk agama dan beribadah. Fakta ini menunjukkan bahwa toleransi dalam moderasi beragama dan penerapan sila pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” belum terlaksana secara maksimal. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan penguatan toleransi dalam moderasi beragama di Indonesia melalui menerapkan spiritualitas Daniel. Kehidupan spiritual seseorang kepada Tuhan akan membangun sikap iman yang teguh sekaligus sikap toleransi terhadap sesama umat beragama dengan menolak segala bentuk upaya kekerasan atas nama agama. Keberhasilan Daniel menjadi tokoh moderat yang toleran di Babel dapat menjadi referensi bagi kehidupan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bersifat interpretatif-teologis, dimana peneliti menafsirkan Kitab Daniel dan mempelajari berbagai tulisan dalam buku dan penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian ini, terlihat spiritualitas Daniel sangat relevan bagi penguatan toleransi dalam moderasi beragama, yakni dengan membangun komitmen pada nilai kebenaran tanpa sikap fanatisme, menghormati dengan mendukung pemerintah dan hukum negara yang berlaku serta integritas spiritual yang menghadirkan toleransi dan keadilan-sosial.

Kata kunci: moderasi beragama; spiritualitas daniel

ABSTRACT

Indonesia's religious diversity is both a national treasure and a potential source of religious conflict if the government lacks a robust mechanism to regulate interfaith coexistence. In recent years, the government has attempted to foster tolerance and moderation among religious communities, but in reality, cases of interfaith intolerance remain frequent. These incidents of intolerance not only result in financial losses but also psychological trauma and a sense of insecurity in religious practice and worship. This fact indicates that tolerance in religious moderation and the implementation of the first principle of Pancasila, "Belief in the One and Only God," have not been optimally implemented. This research was conducted as an effort to strengthen tolerance in religious moderation in Indonesia through the application of Daniel's spirituality. A person's spiritual life in God will build a strong faith and tolerance towards fellow religious people by rejecting all forms of violence in the name of religion. Daniel's success as a moderate and tolerant figure in Babel can be a reference for the life of tolerance between religious communities in Indonesia. This study uses a qualitative research method with an interpretive-theological literature study approach, where the researcher interprets the Book of Daniel and studies various writings in books and previous research. The results of this study show that Daniel's spirituality is very relevant to strengthening tolerance in religious moderation, namely by building a commitment to the value of truth without fanaticism, respecting and supporting the government and applicable state laws, and spiritual integrity that brings tolerance and social justice.

Keywords: *religious moderation; spirituality of daniel*

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia merupakan negara multikultural yang kompleks, di mana terdapat berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama. Dalam konteks keberagaman agama, pemerintah Indonesia mengakui enam agama yang sah secara hukum dan administrasi negara, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Berdasarkan data Kemendagri pada semester pertama 2025, dari jumlah penduduk Indonesia 286,6 juta jiwa terdapat 249,82 juta jiwa beragama Islam, 21,13 juta jiwa beragama Kristen, 8,81 juta jiwa beragama Katolik, 4,77 juta jiwa beragama Hindu, 2,00 juta jiwa beragama Buddha, 78,02 ribu jiwa beragama Khonghucu, dan 98,89 ribu jiwa memiliki kepercayaan lainnya (Nouvan, 2025). Keberagaman agama ini merupakan kekayaan dan kekuatan bangsa Indonesia sekaligus menjadi tantangan bagi kehidupan bersama yang harmonis sebab hal ini menyimpan potensi konflik sosial apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Fakta keberagaman agama di Indonesia mencerminkan nilai-nilai fundamental Pancasila, terutama pada sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang menekankan tentang kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan nilai-nilai iman yang dipercayai. Namun, di sisi yang lain, fakta ini menuntut suatu sistem atau

mekanisme yang kuat sehingga tercipta suatu kehidupan bersama yang damai dan toleran di antara komunitas agama yang berbeda (Jasmiko, 2025).

Berdasarkan data dari SETARA Institut, dalam satu dekade terakhir Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mewujudkan toleransi dalam moderasi beragama. Terdapat sejumlah kasus pelanggaran kebebasan beragama dan beribadah. Sepanjang tahun 2023, terdapat 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB). Dari peristiwa tersebut, 159 tindakan dilakukan oleh aktor negara dan 170 tindakan dilakukan oleh non-aktor negara. Sepanjang tahun 2024, terdapat kenaikan pelanggaran KBB, yakni 260 peristiwa dan 402 tindakan (Rosyidi, 2025). Secara umum, kasus pelanggaran KBB pada tahun 2023 hingga 2024 terdiri dari berbagai jenis kasus, antara lain tindakan intoleransi oleh masyarakat, tindakan diskriminatif oleh negara, pasal tentang penistaan atau penodaan agama oleh aparat negara dan masyarakat, serta gangguan terhadap pendirian dan operasional tempat ibadah. Tindakan pelanggaran KBB yang dilakukan oleh aktor negara terdiri dari institusi pemerintah daerah, kepolisian, Satpol PP, TNI, Kejaksaan, dan Forkopimda (Rosyidi, 2025). Sikap intoleransi yang terjadi di berbagai wilayah ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pembangunan rumah ibadah tanpa izin dari berbagai pihak terkait, perbedaan paham atau ajaran dalam satu agama, dan keberadaan agama minoritas pada wilayah yang didominasi oleh agama lainnya. Faktor lainnya juga dipicu melalui radikalisme yang disebarluaskan melalui jaringan digital, media sosial, dan platform *online* yang mudah diakses oleh setiap individu (Nurlaili, 2024). Setiap kasus pelanggaran KBB yang terjadi kepada kelompok agama yang mengalami tekanan menimbulkan trauma psikologis dan sejumlah kerugian finansial.

Data kasus intoleransi yang terjadi tidak mengartikan bahwa pemerintah tidak berupaya dalam mewujudkan toleransi dalam kehidupan moderasi beragama di Indonesia. Berdasarkan data dari Kemenag RI, kerukunan umat beragama menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya. Dalam kurun waktu 10 tahun, yakni dari tahun 2015 hingga 2025, Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) mencapai angka 77,89. Data ini diperoleh berdasarkan Evaluasi KUB 2025 Kemenag RI dengan Pusat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Universitas Indonesia (P3M UI). Peningkatan angka pada indeks KUB ini menunjukkan bahwa adanya upaya toleransi hidup antarumat beragama yang dilakukan oleh Kementerian Agama dalam mensosialisasikan dan memberi penguatan moderasi beragama di Indonesia (Humas Kemenag RI, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat

upaya pemerintah meningkatkan toleransi dalam kehidupan moderasi beragama, hal ini masih perlu terus diperjuangkan karena masih terdapat beberapa penghambat dalam implementasinya, seperti sikap fanatisme agama tertentu dan penghambat lainnya. Dari hal ini terlihat adanya celah antara pemahaman dan penerapan toleransi dalam moderasi beragama (Admin, 2025). Dalam konteks inilah, pemerintah bersama pelbagai elemen masyarakat gencar mengarusutamakan konsep toleransi dalam moderasi beragama sebagai strategi kebudayaan untuk merawat keindonesiaan.

Penguatan toleransi dalam moderasi beragama bukanlah upaya memoderasi atau menghilangkan eksklusivitas ajaran atau doktrin setiap agama, melainkan memoderasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama agar senantiasa mengambil jalan tengah dengan tidak terjebak pada sikap ekstrem kanan (fanatisme kaku) maupun sikap ekstrem kiri (liberalisme tanpa batas) sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama (Kemenag RI, 2019). Setiap agama, termasuk Kristen, wajib membangun ajaran atau doktrin sesuai nilai-nilai iman yang bertolak dari kitab suci nya. Membangun keimanan pribadi kepada Allah dengan cara yang benar akan membangun sikap toleransi dalam memandang sesama umat beragama, sebab tidak ada satu agama manapun yang mengajarkan kebencian dan kekerasan kepada siapa pun. Toleransi bukan hanya sekadar sikap saling menghormati, tetapi juga saling membantu dan bekerja sama untuk menciptakan suasana damai dan harmonis (Maulana, 2025). Hal ini menarik perhatian bagi para pemikir spiritualitas dari berbagai agama untuk menuliskan tentang toleransi dalam konteks moderasi beragama sebagai upaya meminimalkan sikap intoleransi antar umat beragama. Bagi umat Kristen, tantangan dalam merespons seruan pemerintah untuk membangun moderasi beragama di Indonesia sering kali terletak pada ketegangan antara mempertahankan eksklusivitas iman kepada Kristus dan tuntutan untuk hidup inklusif di ruang publik. Sebagian umat Kristen merasa skeptis atau kurang percaya bahwa sikap moderat tidak dimaknai sebagai kompromi iman atau sinkretisme. Oleh karena itu, diperlukan landasan teologis dan biblika yang kokoh untuk membuktikan bahwa menjadi moderat dalam kehidupan sosial tidak berarti menjadi cair atau lebur dalam keyakinan teologis, melainkan kuat atau kokoh dalam iman, tetapi cair dalam sikap bertoleransi terhadap sesama antarumat beragama (Heriyanto, 2025). Untuk menjawab pergumulan umat Kristen ini, para teolog dan pendidik Kristen terpanggil untuk menyumbangkan hasil karyanya supaya setiap nilai Kristiani yang berdasarkan Alkitab menjadi

dasar bagi moderasi beragama di Indonesia sehingga umat Kristen dapat membangun sikap toleransi dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang keagamaan (Boiliu, 2022).

Kisah hidup Daniel yang tercatat pada Perjanjian Lama dapat menjadi salah satu narasi Alkitab yang paling relevan untuk menjembatani ketegangan dalam konteks toleransi dalam moderasi beragama di Indonesia. Kitab Daniel tidak hanya memuat tentang nubuat apokaliptik, tetapi juga merekam jejak historis seorang pemuda yang beriman, yang hidup sebagai minoritas di tengah imperium Babilonia yang plural, pagan, dan hegemonik. Daniel menampilkan profil yang memiliki spiritualitas yang unik, di mana dirinya mampu mempertahankan loyalitas diri mutlak kepada Allah (Elohim YHWH) tanpa harus menarik diri dari partisipasi aktif dalam pemerintahan dan kehidupan publik di negeri asing (Ferdinan Iskhandar, 2025). Melalui meneliti secara mendalam hidup spiritualitas Daniel di Babel, orang Kristen tidak hanya dapat membangun kehidupan iman kepada Allah, tetapi juga membangun sikap toleransi terhadap orang yang berbeda agama atau keyakinan sehingga menciptakan kerukunan dan kedamaian hidup bersama.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas tentang moderasi beragama di Indonesia. Iskhandar membahas mengenai sikap iman Daniel yang teguh sebagai saksi Allah di tengah diskriminasi umat Tuhan di Babel. Studi eksegesis dalam konteks Daniel 1–6 menjadi dasar bagi umat Kristen untuk tetap menjadi saksi Allah yang teguh dalam iman walau mengalami diskriminasi (Ferdinan Iskhandar, 2025). Tembang dalam penelitiannya membahas tentang peran orang Samaria yang menolong orang Yahudi yang berbeda keyakinan dengan pendekatan psikologi agama, di mana hal ini dapat menjadi dasar dalam membangun moderasi beragama di Indonesia. Dalam penelitiannya, kematangan dalam beragama merupakan hal yang sangat penting dalam membangun sikap mengasihi antarbudaya dan agama sebagai wujud moderasi beragama (Setblon Tembang, 2025). Peneliti lainnya, yakni Tombiling, menuliskan tentang upaya Pendidikan Agama Kristen dalam mengedukasi anak-anak SMA mengenai moderasi beragama. Menurutnya, tidak sedikit naradidik dalam jenjang SMA yang telah terpapar narasi sikap intoleransi dan ajaran radikalisme dalam segala bentuk tayangan yang dapat diakses melalui berbagai gawai. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen di sekolah memiliki peran penting untuk membantu naradidik jenjang SMA untuk menangkal ajaran radikalisme tersebut sekaligus menumbuhkan doktrin dan sikap moderasi beragama di dalam diri mereka (Jeine Sherly Tombiling, 2025).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, dalam pengamatan peneliti belum ada penelitian yang membahas relevansi spiritualitas Daniel bagi penguatan toleransi dalam moderasi beragama. Walaupun terdapat rentang waktu ribuan tahun dan perbedaan konteks budaya antara hidup dan pemerintahan Daniel di Istana Babel dengan konteks Indonesia masa kini, namun prinsip spiritualitas Daniel dapat menjadi salah satu dasar dalam membangun toleransi dalam moderasi beragama di Indonesia. Kehidupan spiritualitas Daniel yang kuat dan konsisten membuat dirinya semakin mengasihi dan menghormati Allah dan tidak membuat dirinya menjadi eksklusif terhadap sesamanya yang berbeda iman, melainkan mendorong dirinya untuk mengasihi semua orang dalam segala perbedaan (band. Daniel 1:1–21, 2:48–49, dan 6:1–28). Maka, penelitian ini dapat menjadi *novelty* atau hal yang baru berupa relevansi spiritualitas Daniel bagi penguatan toleransi dalam moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan spiritualitas Daniel yang dapat menjadi teladan hidup setiap orang Kristen saat ini dalam membangun toleransi dalam moderasi beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat interpretatif-teologis. Pendekatan penelitian ini biasa digunakan dalam studi teologi dan agama yang menafsirkan teks kitab suci serta mempelajari pemikiran tokoh, konsep, atau ajaran tertentu (Kusumastuti, 2019). Peneliti mencari dan menggali informasi yang mengacu kepada berbagai literasi mengenai Daniel dan toleransi moderasi beragama melalui buku-buku, Alkitab, dan sejumlah artikel jurnal yang telah dipublikasikan (Sirait, 2025). Fokus penelitian bagi peneliti dalam Alkitab adalah kehidupan spiritualitas Daniel dapat menjadi solusi bagi penguatan toleransi dalam moderasi beragama di Indonesia. Moleong menuliskan bahwa beberapa kegunaan penelitian kualitatif bagi penelitian ini adalah untuk memahami isu-isu sensitif, seperti isu toleransi dalam moderasi beragama, dan mengkaji secara mendalam tentang peranan, sikap, dan nilai toleransi dalam moderasi beragama di Indonesia (Kusumastuti, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Daniel

Daniel adalah seorang nabi yang hidup dan melayani Elohim Yahweh (Allah Israel) di Babel sejak masa mudanya. Nama Daniel (Ibrani: Dani'el) memiliki arti *Yahweh adalah hakimku*. Ia menjadi utusan Allah bagi umat Israel, bangsa pilihan Yahweh, yang dibuang ke Babel sebagai budak oleh karena sikap ketidaktaatan (Gilon, 2024). Alkitab mencatat bahwa Daniel tidak hanya diutus oleh Allah bagi bangsa Israel, tetapi juga menjadi utusan Tuhan bagi bangsa Babel, sebab Daniel pun menuliskan dalam kitabnya seluruh pesan Tuhan melalui mimpi dan penglihatan (Daniel 2:27–47; 5:5–27; 5:17–28). Daniel memiliki kualitas hidup yang sangat baik, sehingga sejak masa mudanya, Daniel menjadi salah satu orang yang paling penting dalam empat masa pemerintahan di Babel, yakni masa pemerintahan Raja Nebukadnezar (Daniel 1–4), Raja Belsyazar (Daniel 5:11–30), Raja Darius (Daniel 6), dan Raja Koresy (Daniel 1:21 dan 6:28).

Sebagai pemuda yang berkualitas dan takut akan Allah, Daniel melayani Allah melalui pemerintahan di Babel. Daniel adalah seorang pemuda yang hidupnya tidak bercela, berperawakan baik (berkualitas baik dalam fisik maupun kerohanian), memahami berbagai hikmat, memiliki banyak pengetahuan, dan pengertian tentang ilmu yang bisa digunakan bagi pekerjaan (Dan. 1:4). Kualitas hidup Daniel sangat dipengaruhi oleh kehidupan spiritualitas yang baik (Baskoro, 2023). Sebagai penulis kitab, Daniel menuliskan nilai-nilai kehidupan spiritualitas yang menjadi rahasia kekuatan dan keberhasilannya dalam pelayanan pemerintahan di Babel. Nilai-nilai spiritualitas tersebut dapat diidentifikasi melalui beberapa sikap utama yang menandai kehidupan iman Daniel.

Kesetiaan Yang Radikal Kepada Allah. Sebagai seorang yang mengasihi Allah, Daniel memiliki sejumlah prinsip yang tidak akan pernah dilanggarnya, antara lain menolak makanan raja. Hal ini sesuai dengan hukum Tuhan untuk tidak makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala (Daniel 1). Walaupun makanan hanya merupakan bagian yang integral dalam hidup manusia dan berpengaruh pada aspek biologis dan psikologis manusia (Michopoulou & Jauniškis, 2020), namun demi menghormati dan mengasihi Allah maka Daniel berketetapan untuk tidak makan dari santapan raja dan minum anggur. Dari sikap ini, yakni hanya makan sayur dan minum air, kondisi tubuh Daniel jauh lebih sehat dari masyarakat Babel (Dan. 1:15). Dampak dari kehidupan spiritualitasnya, maka Allah memberikan kepada Daniel hikmat dan pengetahuan bahkan kemampuan menafsirkan mimpi dan penglihatan (Dan. 1:17–20) (Tinungki, 2025). Selain itu, Daniel bersama ketiga teman sebangsanya, yakni Sadrakh, Mesakh, dan

Abednego menolak untuk menyembah ilah lain dan hanya menyembah Elohim YHWH. Hal ini membawa mereka menghadapi risiko kematian. Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dimasukkan ke dalam api dan Daniel dimasukkan ke dalam gua singa. Tetapi dalam kisah hidup mereka, Allah masih memberikan mereka kesempatan untuk hidup demi bersaksi tentang Elohim YHWH. Daniel tidak pernah mau mengurangi waktu doa pribadinya kepada Allah (tiga kali dalam sehari) dan tidak mau menyembah kepada siapapun walaupun menghadapi risiko yang tinggi. Apa pun dan bagaimanapun kondisinya, Daniel selalu berdoa. Inilah yang membuat dirinya berhasil sebab ia disertai oleh Allah (Dolok Bend Franki Pane et al., 2023). Spiritualitasnya tidak hanya membuat Daniel berhasil, tetapi juga menghormati pemerintahan dan tidak melakukan hal yang merugikan negeri Babel (Dan. 6:5). Seluruh keberhasilan, pengetahuan maupun kemampuan menafsirkan mimpi dan penglihatan merupakan buah dari kehidupan spiritualitas Daniel setiap hari.

Ketaatan pada Hukum Allah Sekaligus Menghormati Pemerintah. Alkitab mencatat bahwa Daniel tidak hanya mengasihi dan menghormati Allah tetapi juga menghormati pemerintah di Babel, yakni Raja Nebukadnezar maupun Raja Darius. Tidak ada catatan mengenai tindakan Daniel untuk mencelakai atau merugikan pemerintah Babel. Itu sebabnya, baik pada masa Raja Nebukadnezar maupun Raja Darius, Daniel mendapatkan posisi yang tinggi di pemerintahan Babel. Walau telah diangkat menjadi salah satu pimpinan di Babel, Daniel tidak melakukan ataupun menyetujui tindakan pemberontakan atau kekerasan fisik, bahkan saat keputusan raja merugikannya (Nassa, 2024). Daniel menghormati aturan atau ketetapan raja sejauh hal itu tidak melawan kehendak Allah. Sikap Daniel menaati Allah dan hukum-Nya serta menghormati pemerintah Babel juga didasarkan keyakinan iman bahwa Allah adalah sumber otoritas segala pemerintahan di bumi, termasuk Babel, sehingga setiap raja yang memerintah di Babel berkuasa karena kedaulatan Allah. Daniel mengakui bahwa Allah sanggup menaikkan dan menurunkan raja (Daniel 2:21) (Daniel, 2025) Sikap Daniel menghormati pemerintah Babel terlihat pada kesediaannya belajar hikmat dan budaya lokal, melayani sebagai pejabat tinggi, dan bekerja dengan integritas tanpa melakukan kejahatan. Maka raja mempercayakan kepadanya posisi strategis dalam pemerintahan negeri Babel (Baskoro, 2023).

Integritas Moral dan Profesional. Daniel dikenal dengan seorang yang tidak memiliki kesalahan atau kelalaian (Daniel 6:4). Kasih dan penghormatannya kepada Allah menjadikan Daniel memiliki hikmat dan pengetahuan dari Tuhan. Itu sebabnya, baik pada masa Raja

Nebukadnezar maupun Raja Darius, Daniel dipercaya untuk mengatur hal-hal besar dalam kerajaan Babel. Terlihat dalam bagian ini bahwa spiritualitas Daniel tidak hanya tentang doa, tetapi juga integritas etis dan profesional di ruang publik. Hal ini memberikan inspirasi bahwa setiap tokoh agama yang moderat dan kredibel adalah mereka yang berintegritas dalam karakter dan kinerjanya (Ferdinan Iskhandar, 2025). Catatan sejarah dalam kitab Daniel menunjukkan bahwa Raja Nebukadnezar memberikan jabatan tinggi kepada Daniel setelah berhasil menyebutkan dan menafsirkan arti mimpi raja (Daniel 2). Prestasi Daniel terlihat juga pada masa Raja Darius yang tidak hanya mempertahankan posisi jabatan Daniel tetapi juga hendak mengangkatnya menjadi pengawas di seluruh kerajaan Babel disebabkan kualitas moral dan integritas dirinya (Baskoro, 2023). Dalam literatur moderasi beragama di Indonesia menegaskan bahwa integritas moral, toleransi dan anti-kekerasan serta komitmen terhadap keadilan sosial merupakan model bagi pemuka agama yang moderat (Kristianto, 2025). Dengan demikian spiritualitas Daniel terlihat dalam integritas moral dan profesionalisme diri yang menjaganya sehingga menjadi tokoh spiritual yang memiliki sikap toleransi terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan iman dengannya.

Penguatan Toleransi dalam Moderasi Beragama Berdasarkan Spiritualitas Daniel

Berdasarkan penjelasan tentang tiga nilai spiritualitas Daniel pada bagian sebelumnya, yakni kesetiaan yang radikal kepada Allah, ketakutan pada hukum Allah sekaligus menghormati pemerintah, serta integritas moral dan profesional, nilai-nilai tersebut dapat memberi manfaat yang signifikan bagi penguatan toleransi dalam moderasi beragama di Indonesia pada masa kini. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan relevansi atau manfaat spiritualitas Daniel bagi penguatan toleransi dalam moderasi beragama, antara lain sebagai berikut.

Komitmen pada Nilai Kebenaran Tanpa Sikap Fanatisme. Salah satu nilai utama yang tampak dalam spiritualitas Daniel adalah keteguhan dalam memegang prinsip iman tanpa disertai sikap ekstrem atau fanatisme terhadap sesama manusia yang berbeda keyakinan. Hal ini terlihat ketika Daniel menolak makanan raja, tetapi tetap mengajukan alternatif yang damai, yakni dengan mengusulkan pengujian selama sepuluh hari hingga kondisi kesehatannya tetap terjaga (band. Daniel 1:18). Contoh lainnya tampak saat Daniel menolak aturan yang melarang permohonan kepada Allah, namun ia tetap berdoa tiga kali sehari tanpa melakukan pemberontakan atau tindakan anarkis (band. Daniel 6) (Baskoro, 2023). Sikap Daniel ini

mengajarkan esensi toleransi dalam moderasi beragama, yakni keteguhan dalam menaati hukum atau perintah Allah sekaligus menghormati perbedaan di antara umat beragama. Nilai ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan komitmen pada kebenaran tanpa meniadakan identitas orang lain, bersikap toleran, adil, dan seimbang, serta menolak segala bentuk kekerasan (Natonis, 2025). Dengan demikian, spiritualitas yang membangun relasi vertikal dengan Allah akan secara nyata berdampak pada relasi horizontal dengan sesama umat beragama.

Menghormati Pemerintah dan Hukum Negara. Selain menunjukkan keteguhan iman, spiritualitas Daniel juga tercermin dalam sikapnya yang menghormati pemerintah dan hukum yang berlaku. Kesetiaan Daniel kepada Allah justru mendorongnya untuk tetap setia dan taat kepada pemerintah di Babel, karena ia meyakini bahwa Allah berdaulat dalam mengangkat dan menurunkan raja-raja (Daniel 2:21). Berdasarkan keyakinan iman tersebut, Daniel menunjukkan sikap toleransi kepada pemerintah dengan menaati hukum negara sejauh hukum tersebut tidak bertentangan dengan kehendak dan perintah Allah (Daniel, 2025). Prinsip ini menjadi landasan penting bagi orang Kristen untuk membangun sikap toleransi terhadap pemerintah dan peraturan yang berlaku. Pemerintah Indonesia sendiri telah berupaya menghadirkan regulasi yang mendorong moderasi beragama, yang pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen. Oleh sebab itu, menaati dan menerapkan sikap toleransi dalam moderasi beragama menjadi tanggung jawab moral dan spiritual setiap orang Kristen (Fauzan, 2023). Seperti halnya Daniel di Babel, setiap umat beragama dipanggil untuk menghormati serta mendukung pemerintah dan hukum negara yang memperjuangkan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Integritas Spiritual yang Menghadirkan Toleransi dan Keadilan Sosial. Lebih jauh, spiritualitas Daniel juga ditandai oleh integritas moral yang tinggi, sehingga ia dipercaya oleh para raja di Babel untuk menjalankan pemerintahan secara adil dan bertanggung jawab. Integritas spiritual ini menjadi sangat relevan bagi peran tokoh agama dan masyarakat di Indonesia dalam membangun toleransi lintas agama demi terwujudnya keadilan sosial. Integritas spiritual yang sejati akan melahirkan nilai keadilan, kasih, toleransi, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Hamdani, 2024). Dengan demikian, seseorang yang memiliki integritas spiritual tidak akan memaksakan keyakinannya melalui kekerasan atau kebencian terhadap pihak lain. Pemahaman tentang moderasi beragama di Indonesia menegaskan bahwa

toleransi merupakan buah dari iman yang tidak memaksakan, tidak menyalahkan, dan tidak mengklaim diri sebagai satu-satunya pemilik kebenaran (Hakim, 2025). Oleh karena itu, individu yang memiliki integritas spiritual akan mampu menyatakan kebenaran imannya secara jelas dan tegas, namun tetap menghormati kebebasan sesama manusia dalam memeluk keyakinan yang berbeda.

Implementasi Praktis bagi Konteks Pendidikan Pembinaan Iman dan Pelayanan Gereja

Berdasarkan penjelasan tentang relevansi spiritualitas Daniel bagi penguatan toleransi dalam moderasi beragama, terdapat berbagai upaya penerapan praktis spiritualitas Daniel dalam konteks pembinaan iman di gereja dan sekolah serta dalam pelayanan publik. Spiritualitas Daniel tidak hanya dipahami sebagai kisah iman yang heroik, melainkan sebagai teladan hidup orang percaya yang mampu bertahan dan berkontribusi secara bijaksana di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, spiritualitas ini relevan untuk diinternalisasikan secara konkret dalam kehidupan umat Kristen masa kini.

Dalam konteks pembinaan iman di gereja dan sekolah, pengajaran tentang spiritualitas Daniel menjadi sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap hidup naradidik. Para pendidik Kristen, baik di sekolah maupun di gereja, tidak hanya mengajak naradidik untuk memiliki disiplin rohani seperti doa dan membaca Alkitab secara teratur, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritualitas Daniel serta relevansinya bagi penguatan toleransi dalam moderasi beragama. Melalui proses pembelajaran tersebut, naradidik dibantu untuk mengembangkan sikap toleransi dengan menghormati setiap umat beragama serta dilatih untuk membangun dialog dan bekerja sama secara terbuka tanpa harus mengkompromikan iman yang diyakininya.

Di sisi lain, dalam konteks pelayanan publik, para pemimpin gereja mendorong setiap warga gereja untuk berkontribusi secara benar dan setia di berbagai bidang kehidupan, seperti pemerintahan, pendidikan, bisnis, dan kesehatan, dengan meneladani peran Daniel sebagai pribadi yang bersih, adil, dan bijaksana. Pelayanan gereja tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas di dalam gedung gereja, tetapi juga sebagai kehadiran nyata di tengah masyarakat melalui pembangunan budaya saling menghargai, dialog lintas agama, dan pelayanan sosial. Dengan demikian, para pemimpin gereja berupaya menumbuhkembangkan spiritualitas Daniel dalam diri setiap orang Kristen agar mampu menyatakan iman secara bijaksana dan penuh hormat serta

hadir sebagai pribadi yang kompeten dan berintegritas dalam forum lintas agama. Selain itu, gereja bersama umat Kristen didorong untuk merancang agenda kerja sama lintas agama dalam berbagai isu kemanusiaan, seperti toleransi, keadilan sosial, kemiskinan, pendidikan, dan lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Toleransi dalam moderasi beragama bukanlah sebatas pemahaman dalam kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk, tetapi merupakan usaha nyata bersama, yakni pemerintah dan seluruh pimpinan organisasi agama beserta para pemeluknya, untuk meminimalkan segala bentuk kekerasan akibat konflik antarumat beragama dan menghapus paham ekstrem atau paham radikalisme. Melalui mengajar dan menanamkan tiga nilai spiritualitas Daniel, yakni kesetiaan yang radikal kepada Allah, ketakutan pada hukum Allah sekaligus menghormati pemerintah, dan integritas moral dan profesional, dapat memberi manfaat bagi penguatan toleransi dalam moderasi beragama di Indonesia pada masa kini. Penguatan toleransi dalam moderasi beragama ini perlu diterapkan melalui pembinaan iman di gereja dan sekolah maupun bagi pelayanan publik. Spiritualitas Daniel sangat relevan bagi penguatan toleransi dalam moderasi beragama karena menghadirkan model iman yang teguh namun lentur dalam kasih terhadap sesama umat beragama, mengajarkan hidup mengasihi dan menghormati Allah yang disertai dengan hidup mengasihi dan menghormati sesama umat beragama. Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan rentan terhadap gesekan identitas, pemaknaan ulang spiritualitas Daniel dapat menjadi salah satu fondasi teologis dan pedagogis yang kuat bagi pembinaan umat beragama yang moderat, dewasa, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2025, February). Mengapa Kita Memerlukan Moderasi Beragama? *Balai Diklat Keagamaan Surabaya*.
<https://www.bdksurabaya-kemenag.id/berita/mengapa-kita-memerlukan-moderasi-beragama>
- Baskoro, P. K. (2023). Deskriptif Kesalehan Daniel dalam Kitab Daniel 6:1-29 dan Implementasi dan Refleksi Log. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 5. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/205/pdf>
- Boiliu, E. R. (2022). Literasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 120–131.
<https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.69>

- Daniel, M. T. (2025). A Thematic Exposition of Romans 13: 1-7 and its Implications on Good Governance in Nigeria. *Religions Department, University of Ilorin, Ilorin Nigeria*. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.914MG0056>
- Dolok Bend Franki Pane, Stimson Hutagalung, Exson Eduaman Pane, & Janes Sinaga. (2023). Leadership Education: Leaders of Achievement and Character in the Bible and the Secular World. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 3(2), 343–352. <https://doi.org/10.55927/mudima.v3i2.2443>
- Fauzan. (2023). State Policy Towards Religious Moderation: A Review OfThe Strategy For Strengthening Religious Moderation In Indonesia. *Nusantara: Journal of Law Studies*, 2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17390147>
- Ferdinan Iskhandar. (2025). Menjadi Saksi di Tengah Diskriminasi: Tafsiran Daniel 1-6 dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 8. <https://doi.org/10.38189/jtjh.v8i1.978>
- Gilon, B. L. (2024). Teladan Keteguhan Iman Bagi Orang Kristen Di Era Post_Modernisme: Kritik Naratif Daniel 1:1-21. *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika*, 24. <https://doi.org/10.51591/pst.v24i2.159>
- Hakim, F. L. (2025). Analisis Kebijakan Moderasi Beragama Kementerian Agama dalam Perspektif Institusional. *JAKP (Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik)*, 10. <https://jakp.fisip.unand.ac.id/index.php/jakp/article/view/712/146>
- Hamdani, D. (2024). Calvinist Ethics as a Framework for Interfaith Harmony. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 3. <https://doi.org/10.59029/int.v3i2.41>
- Heriyanto, Y. Y. (2025). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Etika Kristen: Menemukan Titik Temu Dalam Perbedaan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Humas Kemenag RI. (2025, Desember). Indeks Kerukunan Umat Beragama Naik, Tertinggi dalam 11 Tahun. *Kemenag RI Bimas Kristen*. <https://bimaskristen.kemenag.go.id/news-1711-indeks-kerukunan-umat-beragama-naik-tertinggi-dalam-11-tahun.html>
- Jasmiko. (2025, February). Moderasi Beragama: Konsep, Penerapan, dan Perkembangannya di Indonesia. *Fakultas Adab Dan Humaniora*. <https://fah.uinjkt.ac.id/id/moderasi-beragama-konsep-penerapan-dan-perkembangannya-di-indonesia>
- Jeine Sherly Tombiling. (2025). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN REMAJA SMA. *Christian Nurture Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Budaya*, 1, 69–73.
- Kemenag RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragam* (Vol. 1). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. https://babel.kemenag.go.id/public/files/kristen/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf
- Kristianto, P. E. (2025). Spiritualitas Moderasi Agama dalam Era Pascamodern di Indonesia. *Jurnal Dekonstruksi*, 11. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i04.348>
- Kusumastuti, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. <https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf>
- Maulana, R. (2025). Pengaruh Toleransi terhadap Interaksi Sosial dalam Mewujudkan Perdamaian di Masyarakat. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 4. <https://doi.org/10.55606/jempper.v4i1.5286>

- Michopoulou, E., & Jauniškis, P. (2020). Exploring the relationship between food and spirituality: A literature review. *International Journal of Hospitality Management*, 87, 102494. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102494>
- Nassa, G. S. (2024). Teokrasi dalam Kitab Daniel sebagai Rujukan Prinsip Ketaatan pada Keputusan Pemerintah Eksekutif. *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2. <https://doi.org/10.69932/kardia.v2i2.29>
- Natonis, H. (2025). Sosialisasi Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama di GMIT Soar Penkase. *Jurnal Abdidas*, 6. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v6i2.1123>
- Nouvan. (2025, September). Penduduk Indonesia Semester I 2025 Menurut Agama, Islam Masih Mayoritas. *Dataloka*. <https://dataloka.id/humaniora/4599/penduduk-indonesia-semester-i-2025-menurut-agama-islam-masih-majoritas/>
- Nurlaili. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya. *Moderation : Journal of Religious Harmony*, 1. <https://doi.org/10.47766/moderation.v1i1.2707>
- Rosyidi, A. F. (2025, Mei). SIARAN PERS KONDISI KEBEBASAN BERAGAMA/BERKEYAKINAN (KBB) 2024. *Setara*. <https://setara-institute.org/siaran-pers-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-kbb-2024/>
- Setblon Tembang. (2025). URGENSI KEMATANGAN BERAGAMA BERDASARKAN LUKAS 10: 25-37 DALAM MEMBANGUN SIKAP MODERAT DI TENGAH MASYARAKAT MULTIRELIGIUS. *Melo Jurnal Studi Agama-Agama*, 5. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v5i1.178>
- Sirait, H. (2025). Menjembatani Ilmu dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Teologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, . <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>
- Tinungki, B. O. (2025). Kebijaksanaan Daniel: Panduan bagi Guru PAK dalam Menghadapi Transformasi Zaman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11508>